



盡力付出良能
放開煩惱執著

“Lepaskan diri dari belenggu kerisauan dan kemelekatan, sumbangkan kemampuan yang bermanfaat bagi banyak orang dengan sepenuh tenaga.”

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Para peserta yang mengikuti perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia 2017 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara berdoa di hadapan Rupang Buddha. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendoakan keselamatan semua makhluk, ketenteraman dunia, dan menjauhkan segala bencana.

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Menemukan Welas Asih Dalam Diri

Tata cara perayaan tiga hari besar Yayasan Buddha Tzu Chi ini sangat universal dan dapat diikuti oleh semua orang atas dasar filosofi cinta kasih. Inilah yang membuat perayaan Waisak Tzu Chi di Indonesia bisa dihadiri oleh banyak kalangan dari berbagai agama dan golongan.

Langkah kaki insan Tzu Chi bergerak menuju gedung Aula Jing Si, Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara pada 14 Mei 2017. Peserta dan tamu undangan perlahan memenuhi gedung Aula Jing Si It.4. Mereka mengikuti prosesi tiga perayaan hari besar Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional, tiga peristiwa penting itu perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Perayaan untuk memperingati budi besar Buddha, budi seorang ibu, dan budi semua makhluk ini berlangsung khidmat dalam dua sesi. Pada sesi pertama yang berlangsung pukul 10.00 - 11.30 WIB dikhususkan untuk siswa siswi sekolah di sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Sebanyak 1.563 peserta hadir dalam prosesi ini. Mereka terdiri dari siswa Sekolah Tzu Chi Indonesia, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Sekolah Dhamma Savana Jakarta Barat, Sekolah Pusaka Abadi, Sekolah Budi Agung, dan SMA Mardi Waluya Bogor.

Pada sesi kedua, kegiatan dimulai pada pukul 17.00 WIB dan dihadiri oleh 46 biksu, relawan Komite Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, tamu undangan, serta masyarakat umum. Prosesi kegiatan ini diawali dengan penabuhan genderang yang dimainkan oleh 20 orang relawan Komite Tzu Chi.

Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berkesempatan untuk memukul lonceng

yang bermakna “Semoga semua makhluk dapat mencapai Kebuddhaan.” Dengan harapan semua makhluk terbebas dari penderitaan dan memperoleh sukacita serta memberi manfaat bagi makhluk lain. Lantunan *Gatha* Pendupaan membuka prosesi pemandian Rupang Buddha (*Yi Fo*). Tamu undangan dan peserta yang hadir mengikuti prosesi berdoa di depan rupang dengan mengangkat pelita yang melambangkan penerangan sempurna, diikuti dengan menyentuh air yang melambangkan kesucian, serta mengambil bunga yang melambangkan ketidakkekalan.

Pesan yang Baik dan Universal

Perayaan tiga hari besar Yayasan Buddha Tzu Chi ini dapat diikuti oleh semua golongan atas dasar filosofi cinta kasih yang universal. Filosofi dengan tujuan untuk mendoakan keselamatan semua makhluk, ketenteraman dunia, dan menjauhkan segala bencana ini yang membuat perayaan Waisak Tzu Chi di Indonesia bisa dihadiri oleh banyak kalangan dari berbagai agama dan golongan.

Salah satunya Brother Phap Kham, seorang anggota monastik dari Plum Village, Perancis. Mengikuti prosesi Waisak di Tzu Chi merupakan pengalaman pertama bagi Brother Phap Kham. “Ketika kita berbicara Hari ibu, kita berbicara tentang cinta kasih dan welas asih. Tzu Chi adalah yayasan kemanusiaan dan

membantu melenyapkan penderitaan, ini juga welas asih,” ujarnya.

Brother Phap Kham mengatakan bahwa memperingati kelahiran Buddha akan melihat adanya cinta kasih. “Waisak itu menemukan welas asih dalam diri kita,” ucapnya. “Saya cukup terkejut dan tersentuh, karena dengan jumlah sebesar ini (acara) masih dapat berlangsung dengan sangat khidmat dan tenang,” lanjut murid Master Thich Nhat Hanh ini. Bagi Brother Phap Kham, Yayasan Buddha Tzu Chi sudah tidak asing lagi. Pada tahun 2008, ketika berada di Taiwan dan berjodoh dengan Tzu Chi di Taipei pun memberikan kesan tersendiri baginya. “Saya melihat kegiatan sosial yang dilakukan Tzu Chi. Ketika membicarakan yayasan kemanusiaan, semua pekerjaan yang melenyapkan penderitaan adalah hal yang baik dan perlu dicontoh,” kata Brother Phap Kham.

Pada kesempatan ini banyak peserta yang mengajak serta orang tua atau anaknya untuk ikut berpartisipasi. Salah satunya Lilyanti yang mengajak sang ibu, Tjhai Siau Tjhiang yang berusia 80 tahun. Saat mendengar Tzu Chi akan mengadakan acara Waisak, Tjhai Siau Tjhiang pun tertarik untuk mengikutinya.

“Ibu mengikuti acara dengan penuh sukacita dan tanpa hambatan. Walau tidak kuat berdiri lama karena kakinya kerap nyeri, namun dalam kondisi duduk, ibu merasa dapat melakukannya,” kata Lilyanti.

Berdoa dan Memaknai Toleransi

Selain itu, turut hadir 90 orang perwakilan dari jemaat gereja St.Fransiskus Xaverius, Jakarta Utara yang mengikuti perayaan Waisak. Salah satunya adalah Lucia Dewi (34), ia bersama rombongan duduk dalam barisan formasi Genta. Kegiatan yang baru pertama ia ikuti ini memberikan banyak pembelajaran baginya.

“Kegiatan Waisak ini menarik, saya juga banyak belajar dari sini,” ungkapnya. Dewi pun merasakan suasana keberagaman yang begitu tinggi dalam kegiatan Waisak di Tzu Chi karena apapun keyakinannya tetap dihormati. “Beraneka macam budaya dan agama yang saya lihat dalam kegiatan ini. Kita benar-benar tenang rasanya, apalagi saat pemandian rupang di situ kita tulus berdoa untuk semua,” lanjut Dewi.

Total keseluruhan peserta yang hadir dalam dua sesi perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia 2017 ini berjumlah 4.873 orang. Selain itu, kegiatan serupa juga diadakan di berbagai kantor penghubung Tzu Chi di seluruh Indonesia.

□ Philip Chang, Noorizkha (He Qi Barat), Yuliat, Khusnul Khotimah, Arimami Suryo A

Artikel lengkap tentang Waisak 2017 ini dapat dibaca di: <https://goo.gl/pjbtVt>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

Kasih Ibu, Luas dan Dalam

“Tika dan Selvia adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Dalam pikiran keduanya selalu tersimpan bagaimana melakukan segala hal untuk membahagiakan orang tua.”

Sabiyyah Kaila Atika (8) biasa dipanggil Tika datang sendiri tanpa Ibu yang mendampingi seperti anak-anak lainnya ke balai warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara. “Ibu lagi sakit maag,” jelas Tika kepada relawan. Tika pagi-pagi sudah datang ke balai warga namun saat prosesi seduh teh nanti, Tika tidak dapat menyuguhkan teh kepada sang Ibu.

Warga perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke pada Minggu 21 Mei 2017 bersama relawan Tzu Chi wilayah (He Qi) Utara 1 memperingati Hari Ibu untuk warga perumahan Cinta Kasih Muara Angke. Acara Hari Ibu pun dimulai pukul 08.00 WIB, Tika masih duduk di belakang, sesekali Tika harus bergeser tempat duduk untuk temanteman lainnya yang datang bersama orang tua. Tika, anak ke-4 dari 6 bersaudara ini juga rajin bersekolah agar dapat membahagiakan orang tua.

Serangkaian acara dimulai dari pembukaan, menonton video bertema ibu dan *sharing* orang tua dan relawan Tzu Chi, serta prosesi penyuguhan teh kepada orang tua. Ketika sebelum penyuguhan teh berlangsung tiba-tiba Ibu Tika muncul di balai warga. Seketika itu wajah Tika sangat bahagia karena tak menyangka bisa menyuguhkan teh dan memberikan bunga yang dibuatnya dua bulan lalu sebagai tanda sayang. Tika memeluk Ibu dan mencium dengan kasih sayang.

Berbakti Kepada Orang Tua

Selain Tika, ada Selvia Putri (15) yang rajin membantu dan meringankan beban Mariama (Ibu



Antusias anak-anak kelas budi pekerti dan orang tua dalam mengikuti kegiatan perayaan Hari Ibu di Rusun Tzu Chi 2 Muara Angke. Relawan Tzu Chi mengajak anak-anak untuk menyuguhkan teh kepada sang mama. **Insert:** Selvia rajin membantu dan meringankan beban ibunya setiap hari, termasuk menjaga adik bungsunya.

Selvia). Selvia adalah putri sulung dari lima bersaudara. Setiap hari Selvia mengasuh adik-adiknya itu, khususnya adik pertama, Muhammad Iqbal (12) yang mengalami keterbelakangan mental.

Menurut Mariama (34), ketika balita Iqbal mengalami demam tinggi dan dirawat di salah satu rumah sakit di Jakarta Utara selama seminggu. Demam tinggi ini yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya. Pada umur 3,5 tahun Iqbal baru bisa berjalan.

Iqbal hobinya bermain dengan teman, tapi Iqbal juga anak yang penurut jika disuruh membantu di tengah kemampuannya yang terbatas. Dia juga bisa bantu di rumah bersih-bersih, buang sampah *gitu*,” lanjut Mariama.

Iqbal anak yang baik namun juga kurang percaya diri. Berkali-kali ia menolak untuk sekolah padahal sudah didaftarkan oleh Mariama. Akibat tidak bersekolah, Iqbal tidak bisa baca tulis. Walau begitu, Iqbal suka mengikuti

kelas budi pekerti yang diadakan relawan Tzu Chi setiap bulannya.

“Kalau ada kelas Tzu Chi, pagi-pagi dia *udah* bangun, nanya saya.. *udah datang belum? Kalo* relawan *udah* datang, dia buru-buru mandi,” ujar Mariama. Rumah Iqbal ada di blok B1/1B yang bersebelahan dengan aula perumahan, jadi jika relawan Tzu Chi datang maka akan gampang terlihat.

Selvia membantu Ibu mengerjakan pekerjaan rumah dengan tangkas tanpa mengeluh. Mariama berharap anak-anaknya dapat rajin sekolah dan menjadi orang baik di tengah masyarakat. Marima terus menyemangati Iqbal untuk sekolah. Namun Marima tetap bersyukur dan berlapang hati menerima kondisi anak-anaknya.

□ Eri Tan

Artikel ini dapat dibaca di:
<https://goo.gl/okvAi2>



Dari Redaksi

Menjaga Niat Pikiran dengan Baik

Indonesia ini, ibukota ini, Jakarta ini, masyarakat Indonesia ini, Bhinneka Tunggal Ika ini, Pancasila ini, jajaran pulau-pulau yang bernama Indonesia ini, dan berbagai macam suku, agama dan bangsa yang hidup di dalamnya, adalah entitas yang semarak, penuh corak, dan warna. Masing-masing punya kualitas dan ideal dalam menguatkan Indonesia.

Masing-masing warna itu se—layaknya menginginkan pengakuan baik itu dalam melakukan kegiatan atau dalam keseharian untuk tujuan kebaikan bangsa. Mereka ingin mendapat pengakuan. Pengakuan sebagai kelompok yang benar, pengakuan sebagai pemikiran yang benar, pengakuan sebagai ahli, dan pengakuan dari masing-masing keyakinan.

Sesungguhnya, perbedaan adalah sebuah kekuatan, untuk saling melengkapi dan mem—

persatukan. Mengapa pelangi bisa terlihat sangat indah? Itu karena pelangi memiliki banyak warna yang berbeda. Ada merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Berbagai macam warna itu saling berdampingan (erat) sehingga membentuk nuansa elok yang penuh harmoni. Bayangkan jika pelangi itu hanya terdiri dari satu warna saja.

Di Tzu Chi, relawan juga memiliki banyak warna, datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, pendidikan, suku, ras, maupun agama. Yang mempersatukannya adalah: kepedulian dan cinta kasih. Maka, lumrah jika dalam berkegiatan terjadi sedikit perbedaan, gesekan, dan bahkan benturan. Perbedaan-perbedaan itu terkadang muncul karena rasa ego dari setiap orang dan keinginan untuk diakui atas kontribusinya, jasanya, atau jerih payahnya.

“Ketika kita benar-benar berkomitmen untuk melakukan sesuatu, bahkan jika seseorang tidak meminta kita melakukannya, tetap ambil inisiatif untuk melakukannya. Inilah bentuk keberanian memikul tanggung jawab dan bersumbangsih tanpa pamrih. Sikap inilah yang menjadi semangat kerelawanan,” demikian Master Cheng Yen pernah menyampaikan.

Kita dianjurkan untuk belajar berkesadaran dari keinginan yang mengotori batin kita. Dengan kesadaran, sikap rendah hati juga akan timbul dan tidak lagi mengejar ego yang sempit adanya. Mari menjaga batin kita untuk senantiasa *靜 Jing* = (tenang / hening), dengan sendirinya kebijaksanaan kita akan bertambah.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Anand Yahya. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yulianti. **EDITOR:** Arimami SA. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto. **WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Pesan Master Cheng Yen

Membimbing Orang Lain Hidup dengan Keteguhan Tekad

Melenyapkan noda batin untuk membebaskan diri dari bencana

Melihat keindahan hati manusia lewat cinta kasih antar tetangga

Membimbing orang lain hidup mandiri dengan keteguhan tekad

Membangkitkan kekuatan cinta kasih untuk menenteramkan dunia



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://goo.gl/7HqG4r>

Saya sering berbagi dengan kalian bahwa kita harus terjun ke tengah masyarakat untuk menyucikan hati manusia. Namun, kita bisa menyucikan hati berapa banyak orang? Ini bagaikan kisah seekor burung gereja yang berusaha memadamkan kebakaran hutan. Demi memadamkan api, burung gereja itu menggerakkan segenap tenaganya. Ia mencelupkan tubuhnya ke dalam air dan mengempakkan sayapnya di hutan untuk meneteskan setetes demi setetes air guna memadamkan api.

Apakah itu bisa berhasil? Tentu saja tidak. Inilah kondisi dunia ini sekarang. Saya berharap setiap orang dapat menyerap Dharma ke dalam hati dan melenyapkan bencana batin diri sendiri. Bencana batin adalah ketamakan, kemarahan, kebodohan, kesombongan, dan keraguan.

Kita harus mengendalikan kesombongan dan keraguan, baru bisa menghilangkan ketamakan, kemarahan, dan kebodohan. Jika kita tidak bisa menolong orang-orang di sekitar kita, bagaimana kita bisa menolong orang-orang di seluruh dunia? Kekuatan satu orang tidaklah cukup. Semua orang harus bekerja sama agar terbentuk kekuatan besar. Jadi, semakin banyak orang, semakin besar kekuatan.

Kita juga melihat Ormoc, Filipina yang pernah diterjang Topan Haiyan. Di sana, insan Tzu Chi bersedia dengan cinta kasih yang tulus. Awalnya, relawan kita menjalankan program bantuan lewat pemberian upah untuk menjaga kelangsungan hidup mereka serta membangun rumah bagi mereka dan menenangkan hati mereka. Lalu, relawan kita juga membimbing mereka mengubah tabiat buruk dan mem-

bangkitkan cinta kasih mereka. Banyak warga yang telah menjadi relawan.

"Mereka memperhatikan dan memandikan saya serta mengganti pakaian saya. Hari ini adalah kedua kalinya mereka mengunjungi saya. Setiap kali datang, mereka selalu memijat tubuh saya. Saya merasa bahwa kesehatan saya perlahan-lahan membaik," kata Rolando, penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

"Setelah beberapa kali kunjungan kasih, anak-anak muda ini telah mengubah tabiat buruk mereka dan bisa berempati pada orang lain," ujar Juanito, relawan lokal.

Inilah cinta kasih antar tetangga. Dalam sebuah desa, jika warga bisa saling memperhatikan, anak muda bisa memperhatikan lansia, dan orang yang sehat bisa menolong orang yang mengalami keterbatasan gerak, maka semua warga desa akan seperti satu keluarga. Bukankah ini sangat indah? Inilah kekuatan cinta kasih.

Menebar Kasih Tanpa Sekat

Kita juga melihat Indonesia. Sebenarnya, misi Tzu Chi telah dijalankan selama lebih dari 20 tahun di Indonesia. Saat terjadi pergolakan dalam masyarakat, insan Tzu Chi tetap bergerak untuk memberikan bantuan. Setiap tahun, relawan kita membagikan beras. Mereka juga memberikan bantuan pada pesantren. Almarhum Habib Saggaf (pemimpin dan pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman-red) penuh welas asih. Anak yatim piatu dan anak kurang mampu yang diterima di pesantren beliau berjumlah lebih dari 3.000 orang saat itu.

Karena itu, beliau mengalami kesulitan finansial. Sejak tahun 2003, Tzu Chi memberikan bantuan beras

kepada mereka setiap bulan. Kemudian, berhubung jumlah santri terus meningkat, tempat tinggal para santri menjadi sangat padat. Karena itu, kita membantu mereka membangun ruang kelas dan asrama.

Kita juga mengadakan baksos bagi mereka. Relawan kita terus memberikan bantuan selama lima tahun. Lima tahun kemudian, mereka berharap kita dapat terus memberikan bantuan. Saya lalu berkata pada insan Tzu Chi Indonesia untuk membimbing mereka agar bisa hidup mandiri. Berhubung mereka memiliki lahan, relawan kita pun mengajari mereka cara bercocok tanam.

Relawan kita juga mengajari mereka cara mengolah gandum menjadi tepung terigu dan menggunakannya untuk membuat roti. Relawan kita juga menyiapkan sebuah ruangan yang lengkap dengan oven. Setelah kebutuhan hidup mereka terpenuhi dengan hasil penjualan roti yang mereka buat sendiri, kita baru berhenti memberikan bantuan.

Kita juga membimbing mereka melakukan daur ulang. Mereka juga melakukan daur ulang. Pada saat yang sama, relawan kita juga mengajarkan Kata Renungan Jing Si di pesantren. Mereka bisa mempelajari bahasa Mandarin lewat Kata Renungan Jing Si. Secara rutin, relawan kita mengajari mereka bahasa Mandarin dengan Kata Renungan Jing Si. Relawan kita juga mengajari mereka bahasa isyarat tangan dan lagu-lagu Tzu Chi.

Para santri di sana sangat perhatian. Dahulu, saat relawan kita baru menjangkau pesantren itu, ada seorang santri yang berusia 12 tahun. Kini, setelah tumbuh dewasa, dia mengajar bahasa Mandarin di sana

dan menjadi pemandu bagi para pengunjung. Dia selalu ingat untuk berbagi tentang asal mula Kata Renungan Jing Si, semangat celengan bambu Tzu Chi, dan bagaimana Tzu Chi membantu pesantren itu.

Dia bisa berbagi dengan baik karena mengingatnya dengan jelas. Di dalam hati mereka terdapat insan Tzu Chi. Mereka bersyukur kepada Tzu Chi yang telah membantu pesantren mereka dan membimbing mereka ke arah yang penuh cinta kasih dan kebajikan.

Di Tzu Chi, kita tidak membedakan agama. Kita memiliki relawan dari berbagai agama. Di mana pun bencana terjadi, relawan kita akan pergi ke sana. Yang kita berikan bukan hanya bantuan darurat. Kita juga berusaha untuk menstabilkan kehidupan mereka di masa mendatang. Selain menenteramkan batin dan fisik mereka, kita juga menstabilkan kehidupan mereka, inilah tujuan dari penyaluran bantuan kita.

Hal yang harus disyukuri sangatlah banyak. Insan Tzu Chi di seluruh dunia bergerak untuk bersedia. Namun, berapa banyak orang yang bisa mengenal ajaran Buddha? Tidak banyak. Kita semua harus tekun dan bersemangat untuk membangkitkan kekayaan batin orang-orang. Dengan begitu, meski diri kita bagaikan burung gereja itu, tetapi jika ada banyak burung gereja yang mengerahkan kekuatan, maka akan jatuh tetes-tetes air seperti hujan yang bisa memadamkan kebakaran besar. Singkat kata, asalkan ada tekad, maka tiada hal yang sulit.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 23 Mei 2017
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina.

修福粒米藏日月 · 持慧毫芒有乾坤

Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa

Membina Kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Caranya Memahami Diri Sendiri?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana caranya agar kita dapat memahami diri sendiri?

Master Cheng Yen menjawab:

Menyadari segala sesuatu yang kita buat dalam hidup adalah memahami diri sendiri. Jadi tidak perlu membuang-buang waktu untuk hal sepele dan pikiran juga jangan diperumit.

Sebetulnya yang penting adalah bagaimana memahami orang lain. Coba pikirkan ketika bekerja, apakah Anda hanya memilih pekerjaan yang disukai dan menyerahkan pekerjaan yang tidak disukai kepada orang lain? Bila kita dapat menempatkan diri kita pada posisi orang lain, pada saat itulah kita telah memahami diri sendiri, saya adalah seorang yang mampu memahami orang lain;

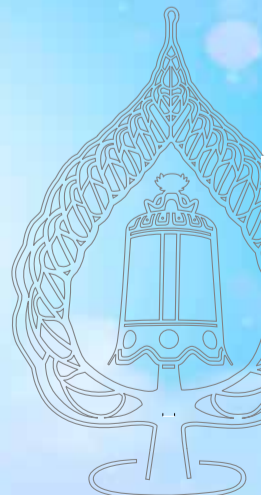
Jika selalu merasa tidak senang terhadap orang lain, itu juga adalah memahami diri sendiri, saya adalah seorang yang berhati sempit.

□ Sumber: Dikutip dari buku Master Cheng Yen "Membabarkan Dharma tanpa batas dengan makna tanpa batas".
Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Genta Hati

信實誠正為大地，
慈悲喜捨為和風，
智慧妙法為淨水，
殷勤精進為陽光。

Keyakinan, kesungguhan, ketulusan, dan kebenaran sebagai landasan (bumi),
Cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin sebagai angin yang harmonis,
Kebijaksanaan dan Dharma agung sebagai air jernih,
Sifat tekun dan giat sebagai cahaya mentari.



TZU CHI BANDUNG: Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi

Bersama-sama Menebar Cinta Kasih

Misi-misi Tzu Chi terus dijalankan. Melalui misi kesehatannya, Tzu Chi kerap menggelar bakti sosial pelayanan kesehatan di berbagai daerah, baik daerah terpencil hingga perkotaan. Kali ini Minggu, 21 Mei 2017, Tzu Chi Bandung menggelar pelayanan kesehatan umum dan gigi secara gratis di kantor pemasaran Summarecon, Jl. Gedebage Selatan No. 98 Bandung.

Tujuan dari bakti sosial kesehatan ini adalah untuk meringankan beban masyarakat yang tidak mampu. Pelayanan diprioritaskan bagi masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Puskesmas dan terbentur masalah biaya. Tak hanya melibatkan relawan Tzu Chi, relawan dari Summarecon pun turut ambil bagian dalam menyebarkan cinta kasih. Atas kerja sama ini, sebanyak 400 warga mendapatkan layanan kesehatan. Terdiri dari 287 pasien umum, 35 pasien anak dan 78 pasien gigi.

Nana Karyana (76), salah satu warga yang ikut berobat menuturkan, baksos ini sangat bermanfaat. Nana pun bisa berhemat untuk beberapa hari ke depan. Pasalnya sebulan sekali ia harus pergi ke dokter. Faktor usia yang menyebabkannya sakit-sakitan.

“Kegiatan baksos ini sangat bagus, jadi untuk bapak, orang yang miskin, ini kesempatan untuk berobat. Kalau periksa ke dokter tidak punya uang, bapak sudah tidak punya usaha, menunggu dari kasih sayang orang. Makanya kegiatan ini sangat menolong, bapak banyak terima kasih,” ucap Nana, warga Rancabolang, Kecamatan Gedebage.

Baksos ini pun menjadi kesempatan bagi relawan untuk mencari pasien kasus, juga kesempatan mengajak warga menjadi relawan baru, atau mengajak orang lain agar tergugah untuk membantu bersama Tzu Chi. Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja bahagia melihat antusiasme warga yang datang berobat. Selain itu, ia pun melihat para staf dan manajemen Summarecon Bandung begitu bersemangat untuk menyukseskan baksos kesehatan ini. “Ini baik sekali, kerja sama kita dengan Summarecon dalam mengadakan bakti sosial kesehatan di daerah Gedebage ini yang memang belum kita jangkau. Bagus sekali, berkesan sekali. Saya lihat juga walaupun tidak sekaligus datangnya, namun berangsur-angsur warga itu datang ke tempat ini,” kata Herman.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Dayar (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Summarecon Bandung mengadakan layanan kesehatan umum dan gigi di wilayah Gedebage. Dalam kegiatan ini, sebanyak 400 warga mendapatkan layanan kesehatan.



Rahmatullah (Tzu Chi Sinar Mas)

Ratusan karyawan Sinar Mas mengikuti kegiatan donor darah di Ruang Narwastu, Plaza Sinar Mas Land, Jakarta. Kegiatan ini berlangsung berkat kerja sama Tzu Chi Sinar Mas dengan Palang Merah Indonesia (PMI).

TZU CHI SINAR MAS: Donor Darah

Sejuta Manfaat Donor Darah

Tzu Chi Sinar Mas kembali menggelar kegiatan donor darah. Kegiatan rutin tiga bulan sekali ini digelar di Ruang Narwastu, Plaza Sinar Mas Land, Jumat, 19 Mei 2017. Berbeda dengan donor darah sebelumnya, kali ini donor darah dilaksanakan di siang hari, tepatnya pukul 14.00 WIB. Perubahan waktu ini ternyata tak mengurangi minat karyawan Sinar Mas untuk mengikuti kegiatan penuh kebaikan ini.

Tercatat, sebanyak 292 orang berhasil menyumbangkan darahnya melalui Palang Merah Indonesia. Beberapa di antaranya baru pertama kali merasakan donor darah, namun tak sedikit juga yang sudah kesekian kali bahkan hingga belasan kali berdonor. Alasannya selain membantu mereka yang membutuhkan darah, juga baik untuk kesehatan.

Seperti diketahui, darah sangat berperan penting dalam tubuh untuk menghantarkan nutrisi makanan, oksigen, dan asupan lainnya ke seluruh tubuh. Saat mendonorkan darah, tubuh akan memproduksi sel darah kembali menggantikan darah yang telah didonorkan sehingga proses tersebut akan mempengaruhi

organ tubuh untuk bekerja dan memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh.

Selain mendonorkan darah, para peserta juga terlibat aktif dalam penyebaran informasi kebaikan melalui media sosial milik mereka masing-masing.

Relawan Tzu Chi Sinar Mas juga mengajak para peserta untuk menyebarkan cinta kasih melalui kegiatan donor darah, agar masyarakat luas semakin menyadari pentingnya berdonor darah.

Kegiatan donor darah rutin ini semakin lengkap dengan adanya penyuangan celengan bambu. Sedikit demi sedikit rupiah yang dikumpulkan dalam celengan bambu ini bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Jadi dalam satu kegiatan, baik para relawan maupun peserta melakukan beragam kebaikan. Mulai dari mendonorkan darah, menyebarkan pesan cinta kasih berdonor darah melalui media sosial, hingga membantu sesama melalui celengan bambu. Jadi, sudahkah kamu berdonor darah?

□ Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Sinar Mas)

TZU CHI MEDAN: Perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi

Mengingat Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk

Setiap tahun di minggu kedua di bulan Mei, Yayasan Buddha Tzu Chi merayakan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tahun ini, Tzu Chi Medan melaksanakannya pada Minggu 14 Mei 2017 di Regale International Convention Hall, Jl. Haji Adam Malik, Medan, Sumatera Utara dan dihadiri anggota Sangha, 314 relawan dan 1.180 peserta.

Perayaan tiga hari besar ini dapat dijadikan penuntun agar kita dapat lebih memahami, mensyukuri dan membalas Budi Luhur Sang Buddha, Orang Tua dan Semua Makhluk. Kegiatan diawali dengan tabuhan genta dan genderang. Genderang melambangkan semangat untuk terus bersembangsih dan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Sedangkan bunyi genderang bermakna untuk mengajak lebih banyak insan untuk bersembangsih dalam kebajikan.

Makna perayaan Waisak sesungguhnya memuja dan menghormati Buddha dengan persembahan Pelita, Air, dan Bunga, serta pemandian Rupang

Buddha. Dalam prosesi pemandian Rupang Buddha, yang terpenting adalah sebuah niat hati yang suci dan penuh hormat, dengan tulus mempersembahkan pelita terang, air jernih dan semerbak harumnya bunga kepada para Buddha dan Bodhisatwa.

Masyarakat umum yang mengikuti perayaan Waisak Tzu Chi ini merasa bahwa perayaan Waisak Tzu Chi berbeda dengan perayaan Waisak di wihara lain. “Saat Yi Fo (pemandian Rupang Buddha) itu ternyata bermakna membersihkan batin diri sendiri. Saya senang mengikuti perayaan Waisak Tzu Chi karena teratur dan terkoordinasi sehingga kelihatan sangat indah,” ungkap Ilsa Yau.

Sebelum prosesi berakhir, pemandu acara mengajak para hadirin untuk berdoa bersama. “Semoga perayaan Waisak tahun ini hati manusia dapat tersucikan, masyarakat aman, damai, dan sejahtera, serta dunia terhindar dari bencana,” kata Dinarwaty, penanggung jawab perayaan Waisak Tzu Chi Medan ini.

□ Henny, Augustina (Tzu Chi Medan)



Tim dokumentasi Tzu Chi Medan

Prosesi pemandian Rupang Buddha oleh para peserta dalam perayaan Waisak 2017 yang diselenggarakan Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Cabang Medan.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi

Sebuah Pengharapan di Hari Waisak

Persiapan demi persiapan sudah disusun untuk perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia 2017 di Tanjung Balai Karimun. Di seluruh dunia, pelaksanaan ini dilakukan setiap minggu kedua di bulan Mei, begitu juga di Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Hari Waisak 2017 Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dilaksanakan di halaman rumah Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada 14 Mei 2017 pukul 07.30 WIB. Tempat ini dipilih karena letaknya dekat dengan depo daur ulang Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang kebetulan pada hari yang sama akan digunakan untuk pelaksanaan Hari Ibu Internasional.

Perayaan Hari Waisak yang diikuti oleh 100 orang peserta ini dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi yang pertama untuk relawan, sedangkan sesi kedua untuk umum. Waisak untuk relawan dihadiri oleh Suhu Bhadra dan Romo Pandita sekaligus guru agama Buddha di Karimun.

Romo Setiyono (50), guru agama Buddha yang mengikuti prosesi perayaan Waisak memberikan pendapat atas terselenggaranya kegiatan tersebut.

“Waisak ini luar biasa. Suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Waisak ini bisa meningkatkan kerja sama untuk romo dan guru-guru agama Buddha,” tegasnya dengan wajah penuh semangat. Ia juga berpesan bahwa kerja sama dengan romo-romo, guru agama Buddha, dan dinas sosial lebih ditingkatkan lagi agar lebih banyak membantu masyarakat.

Salah satu *Tzu Shao* yang ikut dalam kegiatan ini adalah Listania (18). Ia mendapat tugas sebagai koordinator pembawa barisan dan mengatur tamu dalam kegiatan Waisak 2017. Walaupun dia aktif di kegiatan Tzu Chi, sebenarnya dia mempunyai banyak masalah di keluarganya. Melalui kegiatan Waisak 2017 ini Listania mengharapkan sesuatu yang baik dalam hidupnya. “Saya meng—harapkan melalui saya ikut kegiatan di Tzu Chi, keluargaku menjadi lebih baik dan mengurangi kebiasaan tidak baiknya” ungkapnya dengan pengharapan. Perayaan Waisak 2017 Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pun mengandung makna untuk dapat membangkitkan keyakinan pada ajaran kebenaran dan menjadi lebih baik lagi ke depannya.

□ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Relawan komite Tzu Chi Tanjung Balai Karimun membimbing para tamu undangan mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dalam perayaan Waisak 2017 Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Revina (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Marcopolo (Tzu Chi Biak)

Sebanyak 160 peserta mengikuti prosesi pemandian rupang dalam perayaan Waisak Tzu Chi Biak. Kegiatan yang terbuka untuk umum ini juga mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang ingin mengikuti kegiatan Waisak.

TZU CHI BIAK: Waisak Bersama

Merasakan Kebhinnekaan Dalam Perayaan Waisak

Matahari bersinar dengan cerah setelah sebelumnya diguyur hujan lebat sehingga Tzu Chi Biak dapat melaksanakan Waisak Bersama pada tahun 2017. Kegiatan ini diikuti oleh relawan komite, relawan biru putih, relawan abu putih, relawan cilik dari Tzu Chi Biak, serta perwakilan dari Paskhas (TNI AU), siswa sekolah, Pramuka dan Taekwondo yang penuh khidmat mengikuti rangkaian upacara pemandian Rupang Buddha. Tidak ada perbedaan di antara para relawan dan undangan yang lain, sekat-sekat yang memisahkan agama, ras dan golongan melebur menjadi satu dalam semangat cinta kasih di kegiatan ini.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Biak, Susanto Pirono dalam sambutannya menyatakan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi dalam melaksanakan visi dan misinya ber—landaskan cinta kasih universal tanpa memandang status sosial seseorang.

“Tzu Chi membantu setulus hati tanpa mengharapkan balas jasa. Dan juga sungguh indah jika semua manusia menghilangkan ego masing—

masing dan bersatu padu untuk membantu sesama manusia,” kata Susanto Pirono di sela-sela kegiatan perayaan Waisak yang digelar di Vihara Buddha Dharma Distrik Biak Kota pada Minggu 14 Mei 2017 ini dan diikuti oleh 160 peserta.

Para peserta yang mengikuti kegiatan perayaan Waisak ini juga berbaris dan membentuk formasi. Beberapa perwakilan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat juga ikut hadir dalam kegiatan ini. Relawan dan undangan pun mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan penuh khidmat.

Perayaan Waisak ini sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh Tzu Chi Biak. Selain itu, beberapa kegiatan juga akan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat untuk ke depannya. Kegiatan seperti Buka Puasa Bersama dan Natal Bersama sudah menjadi agenda rutin Tzu Chi Biak selama tiga tahun terakhir.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)

TZU CHI BATAM: Acara Hari Ibu Internasional

Menghargai dan Membalas Budi Luhur Orang Tua

Sesungguhnya Hari Ibu Internasional jatuh pada minggu kedua di bulan Mei, namun tim pendidikan Tzu Chi Batam mempercepat perayaan Hari Ibu seminggu sebelumnya, pada 7 Mei 2017. Perayaan Hari Ibu Internasional ini dihadiri 378 peserta bertempat di Crown Ballroom, Hotel Vista, Batam.

Drama yang berkisah tentang anak yang tidak berbakti kepada orang tua mengawali kegiatan ini. Kata Perenungan Master Cheng Yen yaitu *Terhadap orang tua hendaknya kita tahu akan budi luhur mereka, selalu menghargai dan berupaya untuk membalasnya* menjadi tema dalam perayaan Hari Ibu Internasional Tzu Chi Batam ini.

Selain drama yang dibawakan *Tzu Shao*, ada 10 murid *Xiao Tai Yang* (murid kelas budi pekerti jenjang pendidikan TK) yang berperan sebagai ibu hamil dengan mengikat bantal di perut mereka. Mereka mementaskan drama *Huai Tai* (kehamilan) yang diadaptasi dari Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak. “Aku belajar tentang ibu yang susah melahirkan bayinya. Jadi kita harus

hormat kepada ibu, sayang kepada ibu,” jelas Audrey, salah satu pemain drama *Huai Tai*.

Kelas budi pekerti Tzu Chi ini membuat perilaku Audrey menjadi lebih baik. Perubahan sikap ini membuat Betty, ibu dari Audrey merasa bangga. “Sekarang Audrey lebih bisa hormati saya. Kalau dulu mungkin (dia) *nggak* begitu mengerti cara menghormati orang tua,” ungkap Betty. “Sekarang sudah bisa mengontrol dan mengekspresikan kasih sayang sama orang tua,” tambahnya. Naskah drama ini ditulis sendiri oleh siswa Tzu Shao Batam, Roger Halim. “Pesan moralnya agar siswa rajin belajar dan bersikap baik kepada siapa pun,” jelas Roger Halim.

Suasana menjadi haru ketika anak-anak berlutut di bawah kaki ibu dan menyuguhkan teh bagi ibunya. Banyak para ibu terharu dan bergembira mengeluarkan air mata melihat anak-anak mereka. Sepatah kata, “*Mummy, I Love You*,” kalimat sederhana ini meluluhkan hati para ibu. Mereka pun saling ber—pelukan penuh sayang.

□ Agus Lee, Nopianto (Tzu Chi Batam)



Santoso (Tzu Chi Batam)

Para murid Tzu Shao Batam melakukan berbagai kegiatan dalam merayakan Hari Ibu Internasional. Salah satunya dengan cara menutup mata dengan kain, kemudian mencari ibunya masing-masing dengan cara mengenali ciri-ciri fisiknya.

Relawan Tzu Chi Batam: Nelly Yeo

Belajar Banyak dari Kunjungan Kasih



Mutlira Zhou (Tzu Chi Batam)

Jalanan jodoh saya dengan Tzu Chi bermula sekitar tahun 2005. Saat itu, saya mengajukan bantuan ke Tzu Chi untuk balita yang menderita kelainan jantung. Pada akhirnya, balita berusia 2 tahun tersebut meninggal sebelum sempat dibantu Tzu Chi. Walau demikian, jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi tidak berhenti sampai di situ karena saya tetap sering menghubungi Ketua *Fang Shi* (kunjungan kasih) Tzu Chi Batam saat itu, Wendy *Shijie*.

Saya termasuk salah satu relawan yang rajin menghubungi Wendy *Shijie* untuk menanyakan bagaimana saya bisa bersumbangsih dan ikut kegiatan Tzu Chi. Aktivitas pertama Tzu Chi Batam yang rutin saya ikut ialah *Shou Yu* (isyarat tangan). Terkadang ikut juga dalam kunjungan kasih.

Awalnya, saya sangat antusias karena bisa bersumbangsih di misi amal. Saya

“Saya berpikir bahwa hal yang telah terjadi merupakan suatu jodoh. Dengan berada di Fang Shi (kunjungan kasih), saya terus diingatkan bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal. Saya yang sekarang bisa lebih menghargai dan menyukuri hidup yang saya miliki.”

menyadari ternyata banyak orang kurang mampu di Batam. Namun, semangat saya berangsur surut karena penolakan yang saya terima. Kenapa begitu? Waktu itu, relawan *Fang Shi*, termasuk saya banyak yang tidak mengerti aturan atau prosedur penerimaan bantuan di Tzu Chi. Ada

kasus yang kami survei tidak memenuhi persyaratan Tzu Chi, seringkali ditolak. Kasus sudah kami survei dua sampai tiga kali tetapi tetap ditolak, saya sangat emosi. Karena terlalu emosi, saya menolak melakukan survei kasus. Tapi Wendy *Shijie* datang dan memberikan penjelasan secara detil bagaimana kriteria pasien yang dibantu Tzu Chi.

Beberapa tahun kemudian, Wendy *Shijie* memutuskan untuk melepaskan tanggung jawab sebagai Ketua *Fang Shi* Tzu Chi Batam karena alasan kesehatan. Tanggung jawab *Fang Shi* pun di—amanatkan kepada saya.

Jalanan jodoh baik rasanya sudah matang, bahkan suami saya tidak melarang saya meneruskan tanggung jawab ini. Banyak relawan yang mendukung saya untuk menerima estafet kepemimpinan ini. Sejak itulah saya memberanikan diri untuk mengemban tanggung jawab di Misi Amal dengan menjadi Ketua *Fang Shi* Tzu Chi Batam.

Menggenggam Sebuah Komitmen

Sejak menjadi ketua *Fang Shi* saya merasa sangat sibuk apalagi saya juga bekerja, sehingga waktu sangat terbatas. Masa-masa tersebut memang sulit bagi saya untuk memiliki waktu luang bersama keluarga. Hampir setiap hari saya pulang malam dan tidak memiliki banyak waktu dengan anak. Hal ini membuat saya sadar bahwa saya perlu memprioritaskan lebih banyak waktu untuk keluarga. Akhirnya saya mendiskusikan hal tersebut dengan suami. Kami memutuskan salah satu dari kami harus berkomitmen mendidik anak. Saya pun memilih untuk melepas pekerjaan saya. Dengan demikian saya

bisa berfokus mengurus anak dan lebih optimal menjalankan tanggung jawab sebagai ketua *Fang Shi*.

Ketika sudah bisa mengatur waktu dengan baik sebagai ketua *Fang Shi*, saya dihadapkan pada persoalan bagaimana membangkitkan semangat para relawan *Fang Shi* yang saat itu mulai redup. Dalam kondisi seperti itu, saya mulai menjalin jodoh baik dengan relawan *Fang Shi* lainnya. Saya mulai dengan menjaga sikap dan selalu mengingatkan diri sendiri bahwa mereka sama seperti saya yang sepenuh hati bersumbangsih tanpa pamrih mengeluarkan waktu, tenaga, dan pikiran. Dari sini saya belajar bahwa bukan hanya para *Gan En Hu* (penerima bantuan) saja yang harus diperhatikan, tetapi juga setiap anggota relawan.

Saya benar-benar belajar banyak dari *Fang Shi*. Setelah bergabung di Tzu Chi, saya mulai belajar segala sesuatu itu titipan bukan milik kita. Kalau memang waktunya harus hilang berarti sudah memang waktunya hilang. Seperti yang kami alami di perusahaan yaitu dana perusahaan pernah digelapkan dan di—bawa kabur beberapa kali. Kerugiannya bisa mencapai miliaran rupiah. Kalau dulu, saya pasti akan berusaha untuk mencarinya kembali, tetapi sekarang saya bisa berpikir bahwa hal yang telah terjadi merupakan suatu jodoh. Dengan berada di *Fang Shi*, saya terus diingatkan bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal. Saya yang sekarang bisa lebih menghargai dan menyukuri hidup yang saya miliki.

Seperti dituturkan kepada Bobby Supardi (Tzu Chi Batam)

Kilas



Metta Wulandari

Kunjungan Kasih

Wajah Bahagia Menyambut Relawan

Relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan bedah rumah di Jagabita, Parung Panjang, Bogor pada 19 Mei 2017. Kedua penerima bantuan yang dikunjungi relawan adalah Iding dan Eli. Keduanya menyambut kedatangan relawan dengan sangat bahagia.

Sudah tiga bulan Iding maupun Eli menempati rumah barunya. Walau tidak mewah, namun rumah itu dianggapnya lebih dari cukup, melebihi angan-angannya. “Ada kamar mandi di dalam, jadi saya *nggak* susah lagi,” kata Iding tersenyum.

“Dulu kalau hujan baskom di mana-mana, atapnya bocor semua,” ucap Eli. Matanya juga sedikit berkaca karena mengingat cibiran tetangga. “Pikirannya dulu *nggak* tenang, tidur *nggak* nyenyak, malu,” imbuh ibu 8 anak ini.

Motivasi dari relawan juga terus hadir. Relawan juga kerap menceritakan kisah penerima bantuan lain untuk menginspirasi mereka. Melalui Program Bedah Rumah ini, Hok Cun, relawan Tzu Chi Tangerang mengharapkan bukan hanya penerima bantuan yang bisa terinspirasi namun juga relawan. “Sehingga kita tidak hanya membangun materialnya tapi membangun semangat mereka dan kita semua.”

Metta Wulandari

Kegiatan siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi Mengasah Pribadi Melalui Pelayanan Humanis

Menjadi pribadi yang baik serta memiliki kepedulian terhadap sesama merupakan harapan guru-guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang mempraktikkan budaya humanis sebagai landasan dalam setiap kegiatannya. Misi Pendidikan yang berpedoman pada budaya humanis ini menanamkan prinsip cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama dengan memberi pelayanan humanis di Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi, Selasa, 9 Mei 2017. Kelas budi pekerti SMK Cinta Kasih Tzu Chi belajar memberi perhatian batin kepada pasien dan keluarganya.

“Mereka juga diberi kesempatan berbicara dengan pasien dan keluarga pasien,” ungkap Nelly Kosasih, Pembimbing Kelas Budi Pekerti SMK Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan pelayanan humanis ini melibatkan siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi kelas 11 AK (akuntansi), dan kelas 11 AP 1 dan AP 2 (administrasi perusahaan).

Kegiatan pelayanan humanis di RSCK Tzu Chi ini merupakan praktek nyata dalam berbudaya humanis. “Jadi bukan hanya teori saja di kelas, tapi praktik langsung supaya bisa dinilai oleh orang lain,” ungkap Nelly.

Arimami Suryo A



Arimami Suryo A



Khusnul Khotimah

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi

Berpartisipasi Melalui Celengan Bambu

Sebanyak 375 siswa mengikuti Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi dan pengumpulan koin cinta kasih di aula sekolah mereka, Sekolah Santa Maria, Juanda, Jakarta pada Sabtu, 20 Mei 2017. Dalam sosialisasi ini juga diberikan pengenalan tentang perayaan Waisak.

Selain siswa, kegiatan mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi ini diikuti pula oleh puluhan guru dan orang tua siswa. Kepala SMP Santa Maria, Suster Anastasia Ratnawati, OSU sangat senang sosialisasi Tzu Chi ke sekolah mereka dapat terwujud.

“Kami mengundang Tzu Chi, berharap nilai-nilai kemanusiaan yang begitu erat dengan Tzu Chi dibagikan pada anak-anak. Sehingga bisa membangun dirinya dengan membantu orang lain,” kata Suster Anastasia. Ia juga mendukung anak didiknya menabung di Celengan Bambu. “Saya senang sekali ini bukan hanya soal mengumpulkan uang, tapi bagaimana anak-anak diajak mengumpulkan kebaikan,” ujar Suster Anastasia.

Khusnul Khotimah

Hari Waisak TK Tzu Chi Indonesia 2017

Khidmatnya Upacara Waisak

Siswa-siswi TK Tzu Chi Indonesia merayakan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di lobby TK, 17 Mei 2017. Ada dua sesi perayaan yang dilaksanakan untuk mendukung terciptanya suasana yang khidmat. Di usia mereka yang masih tergolong dini, siswa-siswi TK ini dengan lancar mengikuti setiap aba-aba saat prosesi dilakukan. Mereka berdiri dengan rapi sesuai barisan.

Prosesi Waisak ini telah dipersiapkan sekitar dua sampai tiga minggu di kelas budi pekerti. “Kami mengajarkan secara perlahan tentang hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Buddha, kami juga membangkitkan rasa ingin tahu mereka,” ucap You Qiao Wan, Koordinator perayaan Waisak.

Wei Ju Lie, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Utara* 2 pun tidak ragu memberikan acungan jempol kepada guru dan siswa TK Tzu Chi Indonesia. Dirinya yang turut dalam prosesi mengaku bangga. “Siswa-siswi ini dengan lancar bisa ikut berdoa, ini membuat saya terharu. Pasti orang tua mereka lebih bangga lagi karena anak kecil mereka telah berlatih untuk berbuat sesuatu yang besar,” kata Ju Lie.

Metta Wulandari



Metta Wulandari

Cermin

Seekor Induk Ayam Kecil

Di sebuah lahan pertanian hijau yang indah, tinggalah sepasang Induk Ayam yang rajin dan seekor Kalkun yang suka berceloteh. Ada banyak pekerjaan hingga tak terhitung jumlahnya yang harus dilakukan di lahan pertanian selama empat musim di sepanjang tahun.

Saat musim semi tiba, si Kakak Kera yang bertanggung jawab untuk menabur benih bertanya, "Siapa yang bersedia ikut saya untuk menabur benih?"

Si Kalkun berkata sambil menggerutu. "Pekerjaan menabur benih sangat sederhana, tidak usah saya yang begitu pandai untuk melakukannya."

Tetapi Induk Ayam malah berkata, "Saya bersedia untuk pergi, meskipun saya tidak mengerti apa-apa, tapi saya bersedia untuk membantu. Bisakah Anda mengajari saya bagaimana cara menabur benih?"

Maka Induk Ayam mengikuti Kakak Kera pergi menabur benih dengan riang gembira.

Ketika musim kemarau telah tiba, tanaman di lahan pertanian sudah tumbuh, tetapi jumlah serangganya juga banyak. Saat itu, si Ayam Jago yang bertanggung jawab menangkap serangga bertanya kepada semuanya, "Siapa yang mau ikut bersama saya pergi menangkap serangga?"

Si Kalkun kembali berkata sambil menggerutu, "Menangkap serangga sungguh pekerjaan sangat sederhana, pekerjaan ini saya ahlinya. Tetapi, saya harus pergi ke pesta ulang tahun di rumah si Adik Kambing."



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Si Induk Ayam yang berada di samping berkata, "Meskipun saya tidak begitu pandai menangkap serangga, tapi saya sangat senang bisa membantu, bolehkah Anda mengajari saya?"

Kemudian, si Induk Ayam pergi mengikuti si Ayam Jago pergi menangkap serangga.

Saat musim gugur telah tiba, banyak sekali tanaman yang sudah bisa dipanen, semua hewan di lahan pertanian harus pergi membantu untuk memanen. Si Induk Ayam yang paling rajin mengikuti si Kakek Kambing pergi memanen jagung kemarin, hari ini ia kembali ikut bersama si Nenek Keledai pergi memetik buah-buahan. Ia sangat senang dengan kesibukannya, ia bekerja sambil bernyanyi.

"Tralala la la! Buah Jagung yang besar, jagung yang manis, siapa pun yang makan jagung pasti memujinya!"

"Tra lala la la! Buah Apel yang besar, apel yang manis, siapa pun yang makan apel pasti memujinya!"

Saat musim dingin tiba, semua penghuni lahan pertanian hijau agak senggang. Si Sapi Besar pemilik lahan pertanian menerima surat dari lahan pertanian lainnya, di dalam surat tertulis, "Mari! Mari! Mari! Semuanya mari berlomba! Berlomba siapa yang paling jago."

Rupanya beberapa lahan pertanian bergabung bersama untuk menyelenggarakan perlombaan maraton "penebaran benih", "menangkap serangga", "memanen", dan jenis perlombaan lainnya.

"Berlomba ya berlomba! Siapa takut!" Maka si Sapi Besar membawa serta semua hewan di lahan pertanian hijau pergi mengikuti perlombaan.

Setelah hasil lomba keluar, terdapat banyak hewan dari lahan pertanian hijau mendapatkan nilai yang sangat bagus. Namun yang membuat semuanya kagum adalah si Induk Ayam yang rajin. Pada setiap perlombaan yang diikutinya ia mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari semua peserta. Tetapi si Kalkun yang malas tidak ada satu pun yang dapat dilakukannya dengan baik, dia merasa menyesal hingga tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

□ Sumber: Membimbing Cinta Kasih Universal
Penerjemah: Yusniaty (He Qi Utara)
Penyelarar: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Oleh: dr. Deasy Thio, Sp. KK
Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin
Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng

TIPS MENJAGA KESEHATAN
DI MUSIM PANCAROBA

Mempunyai tubuh yang sehat dan bugar merupakan impian setiap orang. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan menjalankan gaya hidup sehat. Namun, menjalankan gaya hidup sehat bukan berarti dapat terbebas dari gangguan penyakit karena ada beberapa jenis penyakit yang disebabkan faktor lingkungan seperti saat menghadapi pergantian musim (pancaroba).

Penyakit yang menyerang saluran pernafasan, saluran pencernaan kerap muncul pada musim pancaroba ini. Solusi agar tubuh tetap sehat di musim pancaroba:

1. Konsumsi makanan bergizi

Jenis makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral.



2. Istirahat cukup

Tidur 6-8 jam sehari, memberikan tubuh kita istirahat yang cukup.

3. Olahraga teratur

Berolahraga secara rutin minimal 3 kali seminggu selama 30 menit.

4. Kelola stress dengan baik

Berpikir positif untuk mengelola stress.

5. Konsumsi Suplemen yang tepat

Vitamin C, Zinc, dan *Echinacea* adalah sebagian dari suplemen yang mampu mendukung daya tahan tubuh.



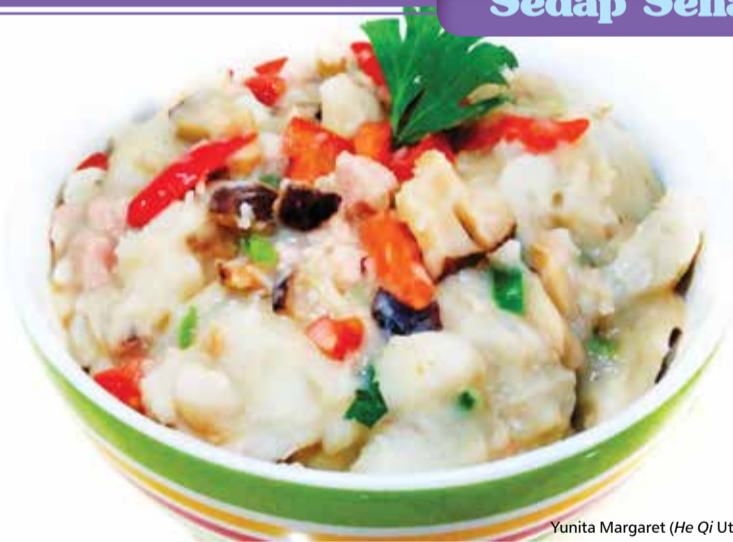
6. Kurangi minum minuman dingin dan perbanyak minum air putih (suhu normal) minimal 8 gelas sehari

Minuman dingin dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap peralihan cuaca.

7. Sering berkumur (*gargling*)

Berkumur menggunakan air putih (suhu normal) sehari 4-5 x, sekali berkumur 2-3 kali untuk menjaga kelembaban dan membersihkan rongga mulut.

Sedap Sehat



Yunita Margaret (He Qi Utara 2)

Talas Mun

Bahan:

- | | | | |
|------------------|----------------------------------|----------------|----------------------------------|
| • Talas | : 2.5 ons (2 buah ukuran sedang) | • Lada | : secukupnya |
| • Jamur Hioko | : sesuai selera | • Minyak wijen | : 1 sendok teh |
| • Ham Vegetarian | : secukupnya | • Daun seledri | : secukupnya |
| • Cabe rawit | : 2 buah (tanpa biji) | • Daun bawang | : secukupnya |
| • Minyak goreng | : secukupnya | • Tomat | : sesuai selera (sebagai hiasan) |
| • Garam | : secukupnya | | |
| • Penyedap vege | : secukupnya | | |

Cara membuat:

1. Tumis jamur hioko dengan garam dan minyak goreng hingga harum.
2. Masukkan ham vegetarian.
3. Tuang minyak wijen lalu masukkan talas yang sudah dipotong-potong.
4. Kemudian masukkan air hingga menutupi permukaan talas dan masak hingga mengental.
5. Masukkan cabe rawit, lada, dan penyedap vegetarian.
6. Setelah matang masukkan daun bawang dan daun seledri, aduk hingga rata.
7. Talas Mun siap disajikan (hias dengan tomat dan daun seledri).

□ Sumber: Lo Tjin Fa (He Qi Utara 2)



Ragam Peristiwa



Arimami Suryo A

KAMP PENDEWASAAN SISWA (19-20 MEI 2017)

MEMBERIKAN PEMBEKALAN. Siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengikuti Kamp Pendewasaan di Tzu Chi Center. Kegiatan ini bertujuan untuk pembekalan budi pekerti pada siswa yang akan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kegiatan ini, anggota kepolisian memberikan materi tentang hidup bermasyarakat yang rukun, aman, dan tenteram.



Agus DS (He Qi Barat)

PERINGATAN HARI IBU INTERNASIONAL (14 MEI 2017)

MEMBASUH KAKI IBU. Pada perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia anak-anak Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara membasuh kaki dan memberikan bunga kepada kedua orang tua mereka. Acara ini sebagai bentuk rasa bakti kepada orang tua.



Erlin Tan

BAKSOS DEGENERATIF (7 MEI 2017)

MELAYANI WARGA. Relawan bersama Tim Medis Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan degeneratif untuk 178 pasien di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi 2 Muara Angke, Jakarta Utara. Relawan yang berada di bagian pendaftaran sibuk melayani pasien yang datang, mencari dan mencocokkan data pasien.



Mery (He Qi Barat)

KUNJUNGAN KASIH (21 MEI 2017)

KEPEDULIAN DAN PERHATIAN. Sebanyak 25 relawan Tzu Chi mengunjungi Panti Werda Sahabat Baru yang berada di Duri Kepa, Jakarta Barat. Dalam kunjungan ini relawan Tzu Chi juga membantu mengecek tekanan darah, detak jantung, menggunting rambut, serta menghibur oma dan opa.

Tzu Chi Internasional

Transportasi Ramah Lingkungan di Universitas Tzu Chi Taiwan

Pilihan Baru Transportasi

Sepeda adalah sarana transportasi multifungsi yang hemat energi, ramah lingkungan, dan menyehatkan tubuh. Terlebih lagi dalam mengatasi masalah transportasi jarak dekat dan masalah perpindahan kendaraan di wilayah perkotaan. Perusahaan penyewaan sepeda oBike memilih hadir di daerah Yi Hua Dong (Yi Lan, Hua Lien, dan Bing Dong). Mereka menyediakan sepeda untuk disewakan kepada masyarakat. Lokasi penempatan sepeda diutamakan di sekolah, stasiun kereta, pusat kota, dan tempat kunjungan wisata yang ramai.

Bagian Tata Usaha Universitas Tzu Chi yang merupakan unit penggerak utama kegiatan pelestarian lingkungan di kampus mendorong para dosen dan mahasiswa untuk menggunakan sarana transportasi ramah lingkungan. Pada tahun ajaran 2015 telah menyediakan tempat isi ulang energi listrik untuk kendaraan bertenaga listrik di tempat parkir kendaraan. Kali ini mereka melakukan pendekatan intensif dengan pabrik dan pengusaha sepeda, diputuskanlah untuk mengajak oBike masuk dan beroperasi di dalam kampus.



Dok. Tzu Chi Taiwan

Sepeda oBike tertata rapi di tempat parkir di kedua kampus Universitas Tzu Chi Taiwan. Pihak oBike mempersilahkan para dosen dan mahasiswa untuk mencoba dan merasakan sendiri mengendarai sepeda untuk beraktivitas.

oBike menyediakan sepeda sewa yang digunakan bersama dengan metode tanpa tempat penempatan khusus, tanpa tempat parkir tertentu. Pengguna hanya perlu mengunduh aplikasinya di *handphone*, setelah dikonfirmasi maka *scan code QR* akan bisa membuka kunci sepeda sewa. Saat

pengembalian, sepeda diletakkan di tempat yang sudah ditentukan atau di pinggir jalan dan tanah kosong yang tidak mengganggu arus lalu lintas. Setelah dikunci maka proses pengembaliannya selesai dilakukan.

Di masa yang akan datang, perusahaan oBike juga akan me—

ngadakan gerakan sosialisasi sistem penyewaan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membuat para mahasiswa lebih mengerti bagaimana cara menggunakan oBike dan merasakan sendiri kehidupan kampus yang asri dan rendah emisi karbon.

oBike juga telah memasang sistem penilaian akumulasi angka kepercayaan terhadap pengguna. Jika dilaporkan memarkir sepeda tidak pada tempatnya dan berperilaku melanggar peraturan, maka nilai kepercayaan pengguna akan dikurangi. Ketika nilai kepercayaan telah turun hingga di bawah nilai yang ditetapkan, pengguna tidak diperbolehkan lagi menggunakan sepeda sewa. Oleh karena itu para mahasiswa dihimbau untuk mengikuti aturan dalam memarkir kendaraannya dan menaati peraturan lalu lintas, bersama-sama membangun kondisi penggunaan sepeda yang baik dan tertib. Dalam masa percobaan penggunaan oBike, direncanakan akan menempatkan 150 buah sepeda di tempat parkir yang ditentukan di kedua kampus Universitas Tzu Chi.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Penyelar: Agus Rijanto